MILAD FAKULTAS HUKUM Ke 34
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Catatan Kecil

"Seputar Hukum di Indonesia"

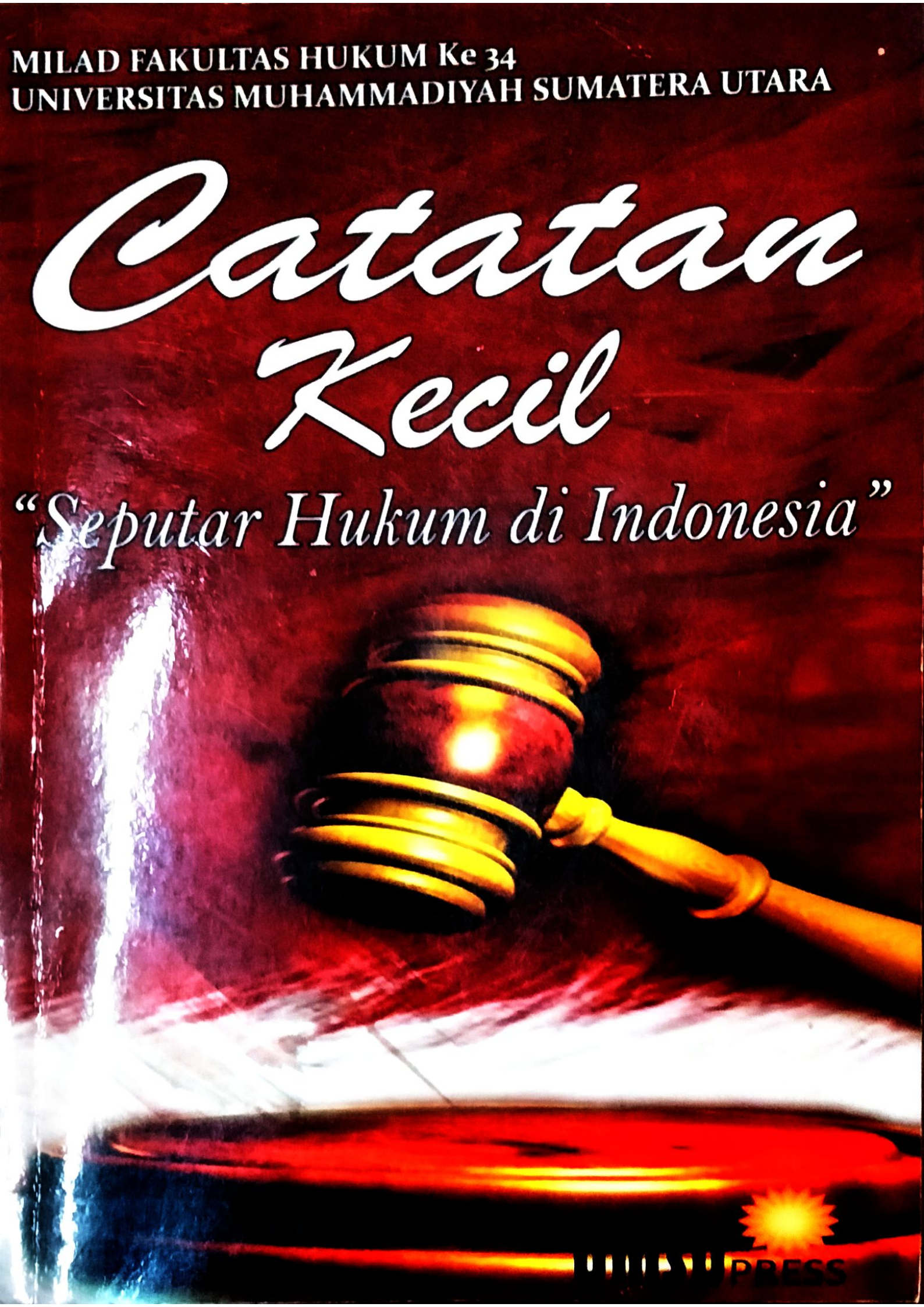

PRESS

Ida Hanifah, Faisal, Zainuddin, Mhd. Teguh Syuhada lubis,
Nur Alamsyah, Nurhilmiyah, Ida Nadirah, Fajaruddin,
Faisal Riza, Nursariani Simatupang, Nurul Hakim, Andryan,
Rahmat Ramadhani

Catatan Kecil
"SEPUTAR HUKUM di INDONESIA"

EDITOR:
Benito Ashdie, Zefrizal, Erwin Asmadi, Hidayat

Catatan Kecil "SEPUTAR HUKUM di INDONESIA"

Penulis
Ida Hanifah, Faisal, Zainuddin, Mhd. Teguh Syuhada lubis, Nur Alamsyah, Nurhilmiyah, Ida Nadirah, Fajaruddin, Faisal Riza, Nursariani Simatupang, Nurul Hakim, Andryan, Rahmat Ramadhani

Editor:
Benito Ashdie, Zefrizal, Erwin Asmadi, Hidayat

Desain Sampul:
Raden Aris Sugianto, S.Kom

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

All right reserved
Cetakan Pertama 2016

Diterbitkan oleh **UMSU PRESS**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238
Telp. 061-6638296, Fax. 061-6638296
Email: umsupress@umsu.ac.id
http://lppm.umsu.ac.id

ISBN: **978-602-6997-29-6**

Diterbitkan di Medan – Sumatera Utara - Indonesia

UMSU PRESS

PENGANTAR REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Alhamdulillah dan terima kasih serta selamat saya ucapkan kepada para penulis atas rampungnya karya berharga berupa buku yang berjudul "Catatan Kecil Seputar Hukum di Indonesia". Buku ini merupakan sebuah karya yang tidak akan lekang oleh waktu, sebab buku adalah jendela ilmu bagi orang-orang yang senantiasa mengasah dan memperluas khasanah keilmuan.

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan inspirasi dan pemikiran sehingga pada akhirnya dengan menulis dapat menghasilkan sebuah ide dan gagasan. Kumpulan tulisan para Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini merupakan karya yang luar biasa. Sebab, selain dari sisi substansinya yang diyakini bahwa buku ini dapat menambah wawasan dan cakrawala ilmu, di samping itu buku ini juga merupakan kado istimewa dalam rangka perayaan Milad Fakultas Hukum ke 34 Tahun.

Bak kata pepatah, "tua-tua kelapa, semakin tua semakin bersantan pula" agaknya tepat untuk menggambarkan konsistensi Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk berjuang mencer-

daskan kehidupan bangsa. Buku ini salah satu bentuk bukti nyata, bahwa Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tetap menjunjung tinggi nilai keilmuan dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Peguruan Tinggi.

Semoga terbitnya buku ini dapat menjadi inspirasi bagi seluruh dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara secara umum maupun Fakultas Hukum secara khusus untuk senantiasa berupaya mendukomentasikan gagasan dan ide keilmuannya ke dalam bentuk tulisan. Akhirnya saya berikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis yang karyanya telah terangkum dalam buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca dan Selamat Milad Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang ke 34 Tahun. Semoga Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tetap menjadi fakultas yang Luar Biasa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tetap Unggul, Cerdas dan Terpercaya.

Medan, September 2016
Rektor UMSU,

Dr. Agussani, M.AP.

PENGANTAR DEKAN FH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Usia Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang saat ini tidak muda lagi, menuntut adanya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan yang dikelola oleh Fakultas Hukum. Salah satu wujud perbaikan dan peningkatan kualitas tersebut adalah adanya peningkatan kemauan dan kemampuan menulis dari para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terbitnya buku "Catatan Kecil Seputar Hukum di Indonesia" merupakan salah satu bentuk komitmen para dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimaksud.

Saya sadari bahwa menulis bukanlah suatu kegiatan yang sederhana, sebab dengan tulisanlah sesorang dapat menuangkan aspirasinya ke dalam bentuk visual yang nyata. Oleh karenanya kumpulan tulisan dalam buku ini merupakan kado istimewa yang diberikan oleh para dosen penulis kepada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Dalam rangka perayaan Milad yang Ke 34 Tahun. Saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya baik kepada para dosen, tim editor dan semua pihak yang telah memberikan konstribusinya ke dalam buku ini

sehingga buku ini dapat dihadirkan di tengah-tengah semarak peryaan Milad Fakultas Hukum. Selain itu, saya meyakini bahwa kumpulan tulisan yang dirangkum dalam buku ini juga merupakan potret keilmuan yang berharga dalam kerangka upaya peningkatan kualitas pendidikan yang diemban oleh Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatara Utara dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Akhir kata, sekali saya ucapkan terima kasih atas penerbitan buku ini, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya dan tetaplah semangat untuk berkarya khususnya dalam dunia menulis. Selamat milad Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang Ke 34 Tahun, semoga tetap menjadi fakultas yang luar biasa di dalam kampus UMSU yang Unggul, Cerdas dan Terpercaya.

Medan, September 2016
Dekan
FH UMSU,

Ida Hanifah, S.H., M.H.

PENGANTAR EDITOR

Buku "Catatan Kecil Seputar Hukum Indonesia" merupakan kumpulan tulisan naratif dan bermuatan argumentatif yang ditulis oleh para Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan berbagai latar belakang konsentrasi bidang hukum. Substansi buku ini diyakini dapat mewakili potret aktualisasi pelaksanaan hukum di Indonesia dengan berbagai catatannya. Oleh karenanya, buku ini layak menjadi wakil atas beberapa fenomena hukum yang terjadi di Indonesia.

Ada banyak persoalan hukum yang terungkap pada tulisan-tulisan di dalam buku ini dan sudah barang tentu persoalan tersebut menggelitik untuk diulas dan dijawab secara keilmuan. Oleh sebab itu, tulisan-tulisan dalam buku ini tidak hanya sekedar mampu mengungkap persoalan, namun juga memberikan solusi sebagai jawaban. Analisis yang cerdas dari para penulis menjadikan buku ini menarik untuk dibaca. Itu sebabnya buku ini dinilai tidak hanya diterbitkan sebagai bentuk euporia kemeriahaan perayaan Milad Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang Ke 34 tahun, malinkan juga sebagai tambahan referensi ilmu bagi pengembangan nilai-nilai akademis.

Buku ini berisikan ulasan-ulasan tentang problematika hukum yang kerap terjadi di masyarakat, meliputi; seputar Hukum Publik dan Hukum

Privat, Hukum Perusahaan, Hukum Konsumen, Humaniora dan Perspektif Hukum Islam serta Hukum Agraria. meski belum seluruhnya, namun bidang-bidang hukum yang dikupas dalam berbagai tulisan pada buku ini diyakini mampu merangkum dan merekam kiprah keberaan hukum di Indonesia.

Penulis dalam buku ini, adalah para dosen di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang mumpuni di masing-masing konsentrasi bidang hukum yang digelutinya, selain itu sebagain dari para penulisnya juga merupakan praktisi penegak hukum di Sumatera Utara. Sehingga karya tulisnya mencerminkan anlisa yang kuat terkait antara teori dan aplikatif. Akhirnya kami tim editor mengucapkan selamat membaca, semoga buku ini bermanfaat bagi alam semesta beserta isinya. Aamiin..

Medan, September 2016
Tim Editor,

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UMSU i
Pengantar Dekan FH UMSU iii
Pengantar Editor iv
Daftar Isi vii

Bagian 1 : **"SEPUTAR HUKUM HUMANIORA"**

1. TINDAK PIDANA KETENAGAKERJAAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 13 TAHUN 2013 TENTANG KETENAGAKERJAAN
   Ida Hanifah 1
2. UPAYA PENANGGULANGAN KEKERASAN PADA PROSES PEMBELAJARAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN
   Mhd. Teguh Suhada Lubis..... 15

Bagian 2 : **"SEPUTAR PERSPEKTIF HUKUM ISLAM"**

1. PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA (*Perspektif Kriminologi Syariah*)
   Nursariani Simatupang..... 33

2. TRANSFORMASI HUKUM ISLAM KE DALAM TATA HUKUM INDONESIA
Nurul Hakim 55

Bagian 3 : "SEPUTAR HUKUM PUBLIK DAN HUKUM PRIVAT"
1. KONSEP PENCEGAHAN KORUPSI DI INDONESIA
Nur Alamsyah 73
2. MENUJU UNIFIKASI KEDEWASAAN DALAM HUKUM POSITIF
Nurhilmiyah 89

Bagian 4 : "SEPUTAR HUKUM PERUSAHAAN"
1. GIJZELING DALAM HUKUM KEPAILITAN INDONESIA
Ida Nadirah 103
2. AKIBAT HUKUM TERHADAP KEBIJAKAN DIREKSI YANG TIDAK SESUAI DENGAN KEBIJAKAN RUPS
Fajaruddin 115
3. PENYELESAIAN SENGKETA KONSUMEN SECARA ARBITRASE YANG DILAKUKAN BADAN PENYELESAIAN SENGKETA KONSUMEN (BPSK)
Faisal Riza 133

Bagian 5 : "SEPUTAR HUKUM TATA NEGARA"
1. PENGUATAN KEWENANGAN DEWAN PERWAKILAN DAERAH REPUBLIK INDONESIA
Zainuddin 149
2. REFORMULASI FUNGSI REKRUTMEN PARTAI POLITIK MELALUI PRINSIP DEMOKRASI DI INDONESIA
Andryan 165

Bagian 6 : "SEPUTAR HUKUM AGRARIA"
1. AKIBAT HUKUM HAPUSNYA HAK ATAS TANAH DALAM PENGIKATAN HAK TANGGUNGAN
Faisal 181

2. KEJAHATAN TERHADAP TANAH
Rahmat Ramadhani 195

Tentang Penulis 211
Tim Editor 213

"Seputar Perspektif Hukum Islam"

PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA
(*Perspektif Kriminologi Syariah*)

Nursariani Simatupang

PENDAHULUAN

*M*asyarakat modern yang serba kompleks sebagai akibat dari modernisasi memunculkan banyak masalah sosial. Dampak yang terjadi antara lain adalah individu mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum, berupa penyimpangan perilaku[1] dengan jalan berbuat semau sendiri demi keuntungan pribadi, serta mengganggu dan merugikan pihak lain. Penyimpangan perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh individu yang masih dalam usia anak berupa kenakalan remaja. Fakta menunjukkan bahwa kenakalan remaja semakin meningkat jumlahnya seiring dengan lajunya modernisasi. Kenakalan tersebut juga kerap dilakukan bersama-sama dengan temannya tanpa memiliki rasa malu dan bersalah sedikitpun.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi keluarga serta masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada di dalamnya. Kenakalan anak remaja ini disebut sebagai salah satu bagian dari penyakit sosial.[2] Perilaku kenakalan pada remaja tersebut tidak hanya menimbulkan akibat pada saat sekarang, tetapi juga menimbulkan efek yang tidak baik bagi masa depannya. Apabila kenakalan remaja dibiarkan begitu saja tentu akan merusak masa depan mereka sendiri, terlebih masa depan bangsa ini. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex,* dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya.

Anak akan mudah tumbuh menjadi pelaku kejahatan dewasa jika para orang tua terus mengabaikan perilakunya. Jika ada di antara anak yang nakal, orang tua biasanya hanya marah, dan fatalnya bahkan terkadang ada yang melakukan kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Kekerasan bukan cara yang tepat untuk mendidik anak. Cara yang demikian tidak efektif untuk meminimalisir kenakalan anak, bahkan dapat mengakibatkan anak tumbuh sebagai pelaku kekerasan berikutnya.

---

[1]Penyimpangan perilaku atau tingkah laku yang menyimpang adalah tingkah laku yang tidak adekwat (serasi, tepat), tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Lihat Kartini Kartono, 2014, *Patologi Sosial Jilid 1*, Rajawali Press, Jakarta, halaman 14.

[2]Penyakit sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. *Ibid*, halaman 1.

Perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak remaja. Dalam masa perkembangannya anak harus diberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan yang baik agar proses pencarian jati diri anak bermuara kepada sikap dan perilaku yang terpuji. Dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran penting orang tua. Orang tua khawatir anak-anaknya melakukan kenakalan, tetapi para orang tua kerap mengabaikan anaknya. Pengabaian tersebut dilakukan lewat kurangnya orang tua melaksanakan perannya dengan baik. Para orang tua kurang memberikan pendidikan moral dan agama, terlalu sering membiarkan anak menonton tayangan yang tidak layak ditonton anak tanpa pendampingan orang dewasa, dan acapkali membiarkan anak bermain dengan temannya tanpa pengawasan yang maksimal dan tanpa batas waktu yang jelas. Banyak anak bermain tanpa mengenal waktu baik di siang maupun malam hari.

Kenakalan remaja banyak ditengarai disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian orang tua terhadap anak, sehingga mereka itu mengembangkan perilaku yang menyimpang. Orang tua menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu pula orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku seorang anak, terutama pada tahapan awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Apalagi di saat anak mengalami masa-masa kritis dalam kehidupannya. Orang tua yang gagal dalam memberikan pendidikan, cinta kasih, rasa sayang, rasa peduli, dan perhatian pada anak, akan berakibat tidak baik pada anak.

Anak merupakan harapan bangsa dan apabila sudah sampai saatnya akan menggantikan generasi tua dalam melanjutkan roda kehidupan negara, dengan demikian, anak perlu dibina dengan baik agar mereka tidak salah dalam hidupnya kelak.[3] Komponen yang paling utama untuk melakukan pembinaan tersebut adalah orang tua. Orang tua menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu pula orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku seorang anak, terutama pada tahapan awal pertumbuhan dan perkembangan anak. Apalagi di saat anak mengalami masa-masa kritis dalam kehidupannya. Orang tua yang gagal dalam memberikan pendidikan, cinta kasih, rasa sayang, rasa peduli, dan perhatian pada anak, akan berakibat tidak baik pada anak. Orang tua harus melakukan perannya dengan sebaik-baiknya, agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik sebagai generasi bangsa, bukan sebaliknya.

KENAKALAN REMAJA

Kenakalan didefenisikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar norma, menyimpang dari hukum dalam masyarakat, peraturan sosial, adat, hukum dan agama. Oleh karena itu setiap tindakan remaja yang dianggap salah atau tidak pada tempatnya dapat dikatakan atau dikualifikasikan sebagai kenakalan. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

---

[3]Maidin Gultom, 2012, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*, Refika Aditama, Bandung, halaman 69.

Kenakalan anak (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku jahat/di rsila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.[4] *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis,* artinya anak-anak, anak muda, ciri karekteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.[5] *Delinquent* memiliki konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak.

Tinjauan secara sosio cultural bahwa *delinquency* adalah suatu tindakan apabila tindakan-tindakan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu tindakan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.[6] *Delinquency* juga berarti mengingkari yang dalam arti luasnya dapat diinterpretasikan sebagai pengingkaran atau penyimpangan terhadap pola-pola perilaku yang telah diterima dalam suatu masyarakat.[7]

Unsur-unsur *delinquency* adalah:[8]

1. Adanya suatu tindakan atau perbuatan.
   Yang dimaksud dengan tindakan atau perbuatan adalah tindakan atau perbuatan seseorang yang di dalam istilah asingnya adalah *gedraging,* oleh karena mencakup pengertian kelakuan yang pasif dan kejadian-kejadian yang ditimbulkan akibat olehnya, jadi dengan singkat dikatakan, perbuatan adalah kelakukan ditambah akibat.
2. Tindakan atau perbuatan itu bertentangan dengan ketentuan hukum.
   Maksudnya adalah bertentangan dengan tata hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis, sehingga sifat melanggar hukum harus ditafsirkan sebagai sifat melanggar hukum yang material baik oleh doktrin maupun oleh ilmu hukum lainnya yang dianut. Bahwa setiap tindakan yang dilarang itu sudah sewajarnya harus bersifat melanggar hukum. Oleh karena itu adalah janggal sekali untuk melarang tindakan yang dipandang keliru dan yang sudah patut dilakukan.Maksudnya adanya tata hukum ialah supaya orang yang bertindak sesuai dengan hukum, sesuai dengan hal yang sudah dipandang baik dan selayaknya.
3. Dirasakan serta ditafsirkan masyarakat sebagai tindakan yang tercela.
   Mengenai hal tersebut ada 2 (dua) macam, yaitu:
   a. Tindakan yang dirasakan tercela menurut pendapat masyarakat merusak sendi-sendi dan tata hukum yang bangkit di dalam masyarakat itu sendiri, dan

---

[4]Kartini Kartono (II), 2014, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Press, Jakarta, halaman 6.

[5]*Ibid.*

[6]B. Simanjuntak, 1985, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi,* Rineka Cipta, Jakarta, halaman 25.

[7]Abintoro Prakoso, 2013, *Kriminologi dan Hukum Pidana,* Laksbang Grafika, Yogyakarta, halaman 183.

[8]*Ibid,* halaman 185.

dengan sendirinya menghambat terwujudnya/pembinaan suatu tata hukum yang baik di dalam masyarakat.

b. Tindakan ditafsirkan tercela/keliru berhubung segala sesuatu penafsiran mengenai baik buruknya tindakan seseorang adalah mengikuti penilaian masyarakat pada waktu itu.

Juvenile delinquency menurut Paul Moedikdo adalah:[9]

1. Semua perbuatan yang dari orang-orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan delinkuensi.
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi sosial.

Menurut Afdler dalam Kartini Kartono, wujud perilaku delinkuen adalah;[10]

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milik sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, tawuran, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah, lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja, dan endoselens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidaasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhan, serta tindakan kekerasan lainnya.
6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas.
7. Pemerkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan , tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali yang didorong oleh rasa hiperseksualitas, geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang criminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lainnya pada anak remaja disertai tindakan sandistis.

---

[9]Nashriana, 2012, *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, Halaman 26.

[10]Kartini Kartono (II), *Op.cit*, halaman 21

11. Perjudian dan bentuk permainan-permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, aborsi, dan pembunuhan bayi.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan.
14. Perbuatan asosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak dan remaja.
15. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur, dan ledakan meningitis, juga luka di kepala dengan perusakan otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang-orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Sunarwiyati membagi kenakalan remaja ke dalam 3 (tiga) tingkatan, yaitu;[11]

1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin,
3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

Selain itu masih banyak lagi contoh kenakalan yang kerap dilakukan oleh anak remaja, yaitu antara lain perkelahian dengan anak lainnya, melawan orang tua, malas beribadah, suka berbohong, suka nyontek, tidak mengerjakan tugas, merusak fasilitas umum, membuat keributan, menipu biaya pendidikan, keluyuran pada malam hari, bermain tanpa batas waktu, main di warnet hingga larut malam, serta agresif, bahkan melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada perbuatan tindak pidana, seperti tindakan pencurian yang dilakukan dengan kekerasan.

Banyak tindakan kenakalan yang dilakukan anak remaja dibiarkan begitu saja, sehingga menjadi sebuah tindakan yang terus menerus sifatnya. Hal tersebut antara lain disebabkan karena kenakalan anak dianggap sebagai perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak, atau banyak orang tua yang merasa tidak mampu mendidik anaknya karena anaknya dianggap sebagai anak yang sangat nakal.

FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

Anak-anak remaja yang melakukan kesalahan atau kenakalan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah-laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kesalahan atau kenakalan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai satu objek tertentu. Pada umumnya anak-anak tersebut sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya.

Motif yang mendorong anak remaja melakukan tindak kenakalan itu antara lain adalah:[12]

---

[11]Nenden Rilla Artistiana, 2010, *Penyakit dan Penyimpangan Sosial,* Reka, Bogor, halaman 29.

[12]Kartini Kartono (II), *Op.cit,* halaman 9.

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak tersebut menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Alasan lain yang lebih umum dari tingkah laku anak yang salah antara lain adalah:[13]

1. Ingin mendapatkan perhatian.
   Anak-anak pada umumnya sangat ingin mendapatkan perhatian orang tua mereka berupa teguran-teguran, peringatan, dan kritik-kritik.
2. Mengadakan pembalasan.
   Anak yang merasa dihalangi atau dilukai perasaannya, mungkin mencoba untuk menyelamatkan muka dengan menantang atau memberontak.
3. Salah mengerti.
   Seorang anak mungkin berbuat salah, oleh karena tidak mengerti apa yang diharapkan darinya atau karena lupa akan peraturan-peraturan.
4. Perjuangan hak.
   Seorang anak sering berbuat salah dalam suatu perselisihan untuk meyakinkan orang tuanya supaya mengalah dan membiarkan mereka melakukan cara dan kehendaknya sendiri.
5. Sebab keadaan jasmani.
   Keadaan jasmani dalam keadaan letih dan lapar atau karena sakit sering membuat anak mudah tersinggung atau marah.
6. Persaingan.
   Anak sering bersifat cemburu untuk memperoleh perhatian dan kelebihan terhadap salah seorang saudaranya atau teman sebayanya.

Orang tua adalah pihak yang paling utama berkewajiban untuk menjadikan anak memiliki nilai-nilai positif dalam pertumbuhan dan perkembangannya guna mendukung masa depannya. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak akan berakibat tidak baik pada anak. Jika orang tua tidak mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, maka anak-anak akan mudah melakukan perilaku yang menyimpang berupa kenakalan.

Tidak sedikit orang tua yang melakukan kesalahan dalam memberikan pendidikan pada anak. Apalagi banyak orang tua yang lebih memilih tindakan kekerasan dalam upaya mengatasi masalah anak-anaknya. Kekerasan dianggap sebagai sebuah tindakan yang mampu menjadikan anak lebih patuh, lebih baik, lebih disiplin,

[13] A.H.Harahap, 1981, *Bina Remaja Untuk Masa Depan Bangsa*, YBPI, Medan, halaman 57.

dan lebih menghormati orang tuanya. Anggapan yang salah tentunya. Orang tua harusnya lebih memahami bahwa kekerasan yang dilakukan terhadap anak adalah sebuah tindakan kejahatan yang dapat menyebabkan pelakunya dipidana sesuai dengan UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga No. 23 Tahun 2004. Kekerasan yang dilakukan terhadap anak dapat berakibat luka pada anak (luka fisik maupun luka psikis yang tidak mudah untuk menanganinya serta merusak masa depannya), bahkan berakibat kematian. Di sisi lain, anak yang kerap menjadi korban kekerasan akan mudah menjadi pelaku kekerasan berikutnya. Sehingga jika tidak segera diatasi dengan baik, maka tindakan kekerasan tumbuh menjadi sebagai sebuah kebiasaan yang terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya.

Daniel Golemen dalam Abu Huraerah mengungkapkan 3 (tiga) gaya mendidik anak yang secara emosional pada umumnya tidak efesien, yaitu:[14]

1. Sama sekali mengabaikan perasaan. Orang tua semacam ini memperlakukan masalah emosional anaknya sebagai hal kecil atau gangguan, sesuatu yang mereka tunggu untuk dibentak. Mereka gagal memanfaatkan momen emosional sebagai peluang untuk menjadi lebih dekat dengan anak atau untuk menolong anak untuk memperoleh pelajaran-pelajaran dalam keterampilan emosional.
2. Terlalu membebaskan. Orang tua peka akan perasaan anak, tetapi berpendapat bahwa apapun yang dilakukan anak untuk menangani badai emosinya sendiri itu baik adanya bahkan misalnya dengan cara yang memukul. Seperti orang tua yang mengabaikan perasaan anaknya, orang tua jenis ini jarang berusaha memperlihatkan respon-respon emosional alternatif kepada anaknya. Mereka mencoba menenangkan semua kekecewaan dan misalnya akan menggunakan tawar menawar serta suap agar anak berhenti bersedih hati dan marah.
3. Menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak. Orang semacam ini biasanya suka mencela, mengecam, dan menghukum anak dengan keras anak mereka. Misalnya mereka mencegah setiap ungkapan kemarahan anak dan menjadi kejam jika melihat tanda kemarahan paling kecil sekalipun. Mereka adalah orang tua yang akan berteriak pada anak yang mencoba menyampaikan alasannya.

Dalam Islam anak yang dilahirkan ibarat kertas putih yang bersih tanpa noda. Setelah itu para orang tua anak tersebut akan mengisi tumbuh kembang anak dengan berbagai hal yang dapat dirasakan, didengar, dan dilihat serta akan mudah ditiru oleh anak. Anak adalah individu yang sangat mudah untuk meniru hal-hal yang didengar atau dilihatnya. Hal ini akan menimbulkan masalah jika yang didengar dari ucapan orang tua atau yang dilihat oleh anak dari tindakan orang tua, merupakan ucapan dan tindakan yang tidak baik atau memiliki nilai-nilai yang negatif.

Ucapan atau tindakan orang tua yang memiliki nila-nilai negatif antara lain, yaitu:

1. Berbicara kasar, tidak sopan, berteriak, bahkan membawa hampir seluruh isi kebun binatang ke dalam rumah.
2. Suka berbohong.

[14]Abu Huraerah, 2012, *Kekerasan terhadap Anak*, Nuansa Cendekia, Bandung, halaman 42.

3. Melakukan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, menjewer, mencubit, menarik rambut dengan kasar, menyiram anak dengan air panas, menyetrika anak.
4. Melakukan kekerasan psikis, seperti memaki, mengejek, meremehkan anak.
5. Tidak melaksanakan tuntunan agama, jarang atau tidak melaksanakan ibadah.

Perkembangan zaman saat ini tidak diikuti oleh masyarakat (khususnya sebagian orang tua) dengan perbaikan dan peningkatan ibadah serta nilai-nilai moral. Mereka lebih memikirkan kehidupan duniawi dibandingkan kehidupan akhirat, serta lebih terbiasa meninggalkan kebaikan dan melakukan ketidakbaikan. Ucapan dan tindakan orang tua yang memiliki nilai-nilai negatif dapat dengan mudah ditiru oleh anak, apalagi anak adalah individu peniru yang sangat baik. Bagi anak sesuatu yang tidak baik dari orang tuanya, akan mudah direkam, dan diulang kembali dalam bentuk yang sama atau lebih buruk lagi.

Rasulullah bersabda :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhori)

Kenakalan anak bukanlah peristiwa herediter.[15] Kenakalan anak remaja bukan merupakan suatu warisan yang dibawa sejak lahir. Kenakalan anak remaja tercipta oleh banyak hal yang ditemui anak semenjak ia dilahirkan, terutama yang diperoleh dari orang tuanya.

Peniruan[16] pada anak mempunyai pengaruh yang besar sekali. Biarpun setiap kehidupan manusia bersifat khas sekali, dapat disetujui, bahwa banyak orang dalam kebiasaan hidupnya dan pendapatnya amat sangat mengikuti kondisi dimana mereka berada sehari-harinya. Khususnya keluarga sebagai unit sosial terkecil, memberikan

---

[15]Hereditas adalah pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial. Sudah terlihat jelas oleh manusia-manusia sejak dahulu bahwa keturunan menyerupai induknya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lambrosso bahwa kejahatan merupakan bakat manusia yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu dikatakan oleh Lambroso "*Criminal is born, not made*". Inti dari ajaran Lambrosso adalah: a. Penjahat adalah seseorang yang memiliki bakat jahat, b. Bakat jahat tersebut diperoleh dari kelahiran (born criminal), c. Bakat jahat dapat dilihat dari ciri-ciri biologis (atavistic stigmata) seperti dahi yang sempit dan melengkung ke belakang, rahang yang besar dan gigi taring yang tajam, berbadan tegap, tangan lebih panjang, bibir tebal, hidung tidak mancung, dan lain sebagainya. Selain Lambrosso, ada beberapa ahli yang berkaitan dengan mazhab Itali ini yaitu P. Lucas (1805-1885) yang menyatakan bahwa sifat jahat pada hakekatnya sudah mulai dari kelahiran dan didapat dari keturunan. Keadaan sekitarnya juga bukan tidak penting peranannya tapi ini bersifat kebetulan saja.

[16]Gabriel Tarde adalah seorang ahli hukum dan sosiologi. Menurutnya pada dasarnya manusia itu individualis, namun berkat kemampuannya untuk meniru (imitasi), maka peniruan yang dilakukannya membentuk jalinan interaksi sosial dan dan pada gilirannya tersusun kehidupan sosial. Bahkan menurutnya masyarakat itu merupakan buah dari peniruan (society is imitation), dengan adanya proses imitasi yang berlangsung secara berkesinambungan sosial (social likeness). Dalam bukunya *La Criminalite compare* (1866) ia dengan keras menentang ajaran dari mazhab Italia. Menurutnya kejahatan bukan gejala antropologis, tetapi gejala sosiologis. Kejahatan dalam masyarakat dikuasai oleh peniruan (crime by imitation).

stempel dan fondasi primer bagi perkembangan anak. Tingkah laku kriminal dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga memberikan pengaruh yang menular dan infeksius kepada lingkungannya. Anak seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri.[17] Hal itu bukan karena sifat-sifatnya pencuri itu menurun atau diwariskan (bukan peristiwa hereditas). Akan tetapi karena pekerjaan mencuri itu merupakan salah satu "usaha rumah tangga/*home industry*" yang mengkondisionir pola tingkah laku dan sikap hidup para anggota keluarga lainnya, jadi ada proses pengkondisian.[18]

Sikap hidup dan falsafah hidup keluarga itu besar peranannya dalam membentuk dan mengubah tingkah laku setiap anggota keluarga. Baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek yang baik atau yang buruk kepada pertumbuhan anak-anak, remaja, dan orang-orang muda.[19] Pola kriminal yang dimiliki oleh orang tua dapat mencetak anak menjadi seseorang yang memiliki pola kriminal. Sikap hidup, kebiasaan, dan pola tingkah laku orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku anak. Tingkah laku kriminal yang dimiliki orang tua akan mudah menular pada anak. Apalagi jika tingkah laku tersebut sangat mudah untuk ditiru, terutama oleh anak-anak yang belum stabil jiwanya, dan sedang mengalami gejolak batin.

Tempramen orang tua yang tidak terkontrol, agresif, suka marah dan sewenang-wenang pada anak akan sangat mudah ditransformasikan pada anak, sehingga anak juga akan mudah memiliki reaksi yang emosional serta mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Beberapa kondisi keluarga yang menyebabkan anak remaja delinkuen adalah:

1. Orang tua yang super sibuk dengan kegiatannya sehari-hari.
2. Keluarga yang disharmonis.
3. Kurangnya perhatian dan kasih sayang pada anak.
4. Kurangnya pengawasan orang tua.
5. Pengawasan yang berlebihan pada anak.
6. Tidak terpenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak.
7. Orang tua yang tidak adil.
8. Orang tua yang tidak mampu mengendalikan emosinya.
9. Pengabaian, seperti tidak merawat anak dengan baik, tidak memberikan makan yang sehat dan bergizi.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sebabnya antara lain:[20]

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri.

---

[17]Tidak semua anak pelaku kejahatan akan tumbuh menjadi pelaku kejahatan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh baik yang memotivasi anak untuk menjadi individu yang baik.

[18]Kartini Kartono (I), 1997, *Patologi Sosial Jilid 1*, Rajawali Press, halaman 146.

[19]*Ibid*.

[20]Kartini Kartono (II), *Op.cit*, halaman 59

2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Akibat dari kondisi keluarga yang tidak baik itu, banyak anak remaja yang mengalami kerisauan, kekalutan, bingung menentukan arah, malu berkepanjangan, merasa benci dengan hidupnya, sehingga anak mengalami kekacauan dalam hidupnya. Setelah itu anak akan berusaha mencari kompensasi atas kekacauan yang dialaminya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak baik akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak. Pada saat demikian anak biasanya akan melakukan proses pencarian jati diri melalui komunitas yang dianggapnya mau menerima dirinya. Sayangnya, dalam banyak hal kasus seperti ini anak akan bertemu dengan komunitas teman yang posisinya sama dengannya atau bahkan dengan komunitas yang tidak baik pula serta menimbulkan delinkuen.

Semua bentuk kericuhan batin dan tingkah laku anak yang patologis merupakan pencerminan dari gaya hidup yang *typis* dari suatu keluarga yang sakit secara sosial, yang di dalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga yang kacau berantakan pula. Karena itu setiap kondisi keluarag yang tidak menguntungkan akan selalu menimbulkan masalah psikologis yang personal, juga penyesuaian diri anak akan sangat terganggu. Anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitan batinnya. Jadilah mereka anak yang delinkuen jahat.[21]

Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kemudian hari akan mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar. Anak-anak tersebut mulai hilang dari rumah, lebih suka bergelandangan dan mencari kesenangan hidup yang imaginer di tempat-tempat lain. Mulai berbohong dan mencuri untuk menarik perhatian dan mengganggu orang tuanya. Atau ia mulai mengembangkan reaksi kompensatoris negatif untuk mendapatkan keenakan dan kepuasan hidup dengan melakukan perbuatan kriminal.[22]

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apa pun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Ia akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan juga lingkungan di sekitarnya. Baik atau buruk pendidikan yang diperolehnya dari orang tua dan lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak.

Lingkungan[23] merupakan salah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak anak. Dalam lingkungannya, anak akan memperoleh banyak hal. Pergaulan anak

---

[21] *Ibid*, halaman 62.

[22] *Ibid*, halaman 60.

[23] Lingkungan mempunyai peran yang sangat besar untuk menentukan kehidupan masa depan seseorang (mazhab Prancis). Timbulnya kejahatan menurut mazhab ini adalah; lingkungan yang memberikan kesempatan akan timbulnya kejahatan, lingkungan pergaulan yang memberi contoh atau teladan, lingkungan ekonomi (kemiskinan, kesengsaraan), lingkungan pergaulan yang berbeda-beda.

dengan teman-teman dalam lingkungannya memberikan pengaruh terhadap salah tidaknya anak dalam kehidupannya. Jika anak bergaul dengan temannya yang tidak baik, maka masalah-masalah baru akan muncul yang kelak semakin memperumit kondisi anak. Kita ketahui bersama bahwa jika anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik, maka anak akan menemukan proses yang baik dalam tumbuh kembangnya. Tetapi sebaliknya, jika anak tumbuh dan kembang di dalam lingkungan yang buruk, maka anak akan mudah tumbuh dan berkembang menjadi anak yang buruk pula, serta memiliki nilai-nilai negatif bagi masa depannya.

Rasulullah saw bersabda :

عالْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: seseorang itu berada pada agama teman karibnya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapakah yang dia jadikan teman karibnya (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad).

Tayangan televisi yang tidak mendidik juga menjerumuskan anak ke dalam masalah kenakalan. Tidak sedikit tayangan yang memiliki nilai-nilai negatif bagi tumbuh kembang anak. Tayangan yang memperlihatkan individu yang bersikap kasar, tayangan kekerasan, menggunakan pakaian yang tidak Islami, mempertontonkan sebahagian besar aurat wanita serta tayangan yang lebih sering memperlihatkan sisi kemewahan tanpa lebih banyak memberikan nilai-nilai moral yang positif bagi anak. Banyak anak lebih meniru hal-hal yang dilihatnya di televisi tanpa bisa mempertimbangkan sisi negatifnya.

Selain itu dalam tayangan televisi kita dapat melihat iklan. Banyak iklan yang secara khusus menunjukkan sensualitas tubuh perempuan. Parahnya lagi sensualitas tubuh yang ditayangkan seringkali tidak sesuai dengan fungsi produk yang diklankan. Hal ini tentunya dapat menimbulkan efek bagi pemirsa yang menontonnya, terutama pemirsa yang memiliki potensial besar untuk meniru (yaitu anak) sebagaimana yang dilihatnya.

Perkembangan pesat teknologi[24] merupakan salah satu hal yang juga menyebabkan anak melakukan kenakalan. Anak-anak yang tumbuh dalam

---

A. Lacassagne (seorang guru besar dalam ilmu kedokteran kehakiman di perguruan Kriminil Internasional yang pertama di Roma) menyatakan bahwa keadaan sosial sekeliling kita adalah tempat pembenihan kejahatan, kuman adalah penjahat, suatu unsur yang akan mempunyai arti apabila menemukan pembenihan yang membuatnya berkembang.

[24]Teknologi canggih mengubah kondisi masyarakat. Banyak hal yang dahulu tidak dikenal, tidak mudah diperoleh, atau tidak cepat kita ketahui, dengan teknologi canggih akan mudah untuk merealisasikannya. Di satu sisi, teknologi canggih akan mempermudah pekerjaan banyak orang, namun tidak demikian di sisi lainnya. Misalnya saja teknologi dalam bidang informasi yang berdampak pada kemudahan berkomunikasi, akses, dan memasukkan informasi. Saat ini, orang dapat melakukan komunikasi tanpa batas dan tanpa mengganggu mobilitas, sehingga kelihatan tiada kendala antara waktu dan jarak. Internet memberikan kesempatan sama kepada semua orang untuk berkomunikasi, akses, dan input informasi. Berbagai informasi dapat diakses melalui internet baik itu oleh orang dewasa maupun anak-anak. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak yang merugikan tidak hanya kepada pihak yang mengakses internet, tetapi juga berdampak pada pihak lain yang ada dalam masyarakat. Kemajuan tehnologi informasi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga

perkembangan teknologi akan mudah terbawa arus modernisasi jika tidak dibarengi dengan pemberian filter yang baik bagi anak. Dengan perkembangan dan kecanggihan teknologi, anak dapat melihat dan mengetahui banyak hal yang tidak sepantasnya untuk mereka. Tingkat keingintahuan anak memang cukup besar dibandingkan orang yang lebih dewasa. Namun jika diatasi dengan baik, maka hal ini dapat menjuruskan anak kepada hal-hal yang negatif. Anak akan mudah meniru perbuatan-perbuatan yang dilihatnya dari berbagai perangkat teknologi yang modern (baik itu perangkat yang dimilikinya maupun milik pihak lain).

PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Dadang Hawari berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak seutuhnya dipengaruhi 4 (empat) faktor yang saling berinteraksi dengan yang lainnya. Anak akan tumbuh dan berkembang apabila keempat faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Keempat faktor tersebut adalah:[25]

1. Faktor organobiologik.
   Perkembangan mental intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) yang banyak ditentukan pada sejauhmana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi yang baik dan bermutu. Terlebih lagi bagi tumbuh kembang otak, bahan baku utama adalah gizi protein. Perkembangan organ otak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 4-5 tahun (usia balita).
2. Faktor psiko edukatif.
   Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional yaitu IQ dan EQ), sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses imitasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya.
   Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan yaitu makanan bergizi untuk pertumbuhan otak dan fisik serta makanan dalam bentuk gizi mental. Bentuk makanan yang kedua ini berupa kasih sayang, perhatian, pendidikan, dan pembinaan yang bersifat kejiwaan/psikologi (non fisik).
3. Faktor sosial budaya.
   Faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembangnya anak dalam proses pembentukan kepribadian kelak. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan iptek telah

---

mendatangkan tantangan dan efek negatif dimana kemajuan teknologi informasi juga memberikan pintu masuk bagi pelaku kejahatan untuk melaksanakan kegiatannya. Teknologi bersifat netral, bergantung pada niat penggunanya. Artinya melalui teknologi informasi itu pula kejahatan dapat dilakukan. Semakin tinggi kemampuan manusia dalam ilmu pengetahuan dan mengembangkan tehnologi membawa dampak negatif di samping dampak positif. Perkembangan tehnologi yang tidak disertai dengan peningkatan nilai-nilai moral menyebabkan banyak manusia yang terhanyut dalam dampak negatif tehnologi. Semakin canggih tehnologi maka berdampak kepada modus kejahatan yang semakin canggih pula. Kejahatan saat ini tidak hanya berdimensi nasional, tetapi juga berdimensi transnasional, bahkan dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terorganisir.

[25]Abu Huraerah, *Op.cit*, halaman 40.

mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak di rumah, pergaulan, dan perkawinan. Perubahan-perubahan nilai sosial budaya tersebut berlangsung karena masyarakat sedang dan telah menjalani modernisasi, sehingga terjadi pergeseran pola hidup dari semula bercorak sosial religius kepada pola individual materialistis dan sekuler.

4. Faktor agama.
   Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab daripadanya terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya.
   Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anak agar jika dewasa kelak berilmu dan beriman.

Komponen yang paling utama untuk melakukan pembinaan tersebut adalah orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling utama dalam memberikan pendidikan yang baik bagi tumbuh dan kembang anak lewat melakukan berbagai hal yang memberikan nilai-nilai positif pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua hendaknya selalu melakukan tindakan yang baik, agar anak dapat mengambil manfaat dan nilai-nilai positif baginya. Orang tua harus melakukan perannya dengan sebaik-baiknya, agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik sebagai generasi bangsa, bukan sebaliknya. Orang tua harus memenuhi kebutuhan moral, emosi, agama, dan kejiwaan anak serta rasa aman bagi anak, agar anak terlindungi untuk tidak melakukan perbuatan kenakalan.

Pendidikan yang kita berikan kepada anak merupakan investasi yang tidak ternilai dan amat berharga bagi hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak pada masa-masa mendatang, pada masa dimana anak akan menjadi dewasa.[26] Anak memiliki hak yang paling mendasar antara lain yaitu hak untuk tumbuh berkembang secara wajar, memperoleh kasih sayang yang cukup, perlindungan serta hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Namun belum tentu semua anak memperoleh hak tersebut dengan baik akibat kelalaian orang tua atau orang yang lebih dewasa dari anak.

Sebagian orang tua selalu bersikap reaksioner atas tindakan anak yang berkaitan dengan kesalahan. Anak kerap dijadikan korban kekerasan orang tuanya jika anak tidak mengikuti aturan yang diberlakukan dalam keluarga. Orang tua selama ini hanya mampu memberikan ruang dan memenuhi kebutuhan fisiknya sedangkan kebutuhan psikisnya terabaikan. Anak seharusnya memperoleh pemenuhan kebutuhan hidupnya serta memperoleh perhatian khusus dan diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Untuk menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa yang mampu membawa pada perubahan yang baik kelak, orang tua harus bersikap sabar dan memberikan contoh-contoh yang baik pada anak, baik itu melalui ucapan, sikap, maupun melalui tindakan.

---

[26] M.Sahlan Syafei, 2006, *Bagaimana Anda Mendidik Anak, Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Ghalia Indonesia, Bogor, halaman 48

Berbagai tindakan orang tua yang dapat memberi nilai-nilai positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak remaja adalah:

1. Berbicara sopan, dan penuh dengan tutur kata yang baik serta tidak menyebut anak dengan sebutan yang tidak layak (misalnya menyebut anak dengan nama binatang).
2. Berkata jujur.
3. Tidak melakukan kekerasan fisik dan psikis pada anak.
4. Berlaku adil.
5. Bersikap sabar dalam setiap hal.
6. Melaksanakan tuntunan agama, melaksanakan ibadah.

Meskipun demikian, bukan berarti orang tua tidak boleh memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua boleh saja melakukan tindakan berkaitan dengan penghukuman bagi anak, namun hukuman yang diberikan harus dilakukan dengan cara-cara yang efektif dan dijamin tidak akan menimbulkan masalah bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Cara tersebut meliputi petunjuk sebagai berikut:[27]

1. Hindari pemakaian teguran, omelan, ancaman, dan hukuman bila secara naluri dapat dihindari.
2. Apabila sungguh-sungguh perlu menghukum buatlah hukuman seringan mungkin.
3. Perhitungkan kemungkinan masa depan dari hubungan dan interaksi orang tua dengan anak kalau hukuman dijatuhkan. Usahakan tidak terjebak pada solusi situasi konflik pribadi yang abadi yang akan menuntut penerapan hukuman yang semakin keras.
4. Jangan menuntut batas-batas tingkah laku yang terlalu luas karena alasan biologis tidak dapat dipenuhi oleh anak. Buat tingkah laku yang vital bagi kesejahteraan anak.
5. Usahakan untuk tidak menghukum anak karena gagal melakukan tugas-tugas rutin, misalnya tugas rumah tangga yang tingkat efesiensinya hanya dapat dilaksanakan oleh orang dewasa.
6. Pelembutlah hukuman dengan rasa belas kasihan. Pada saat-saat tertentu, berikan ungkapan-ungkapan kasih sayang, bukan untuk hukuman kepada anak yang baru saja berbuat salah.
7. Sadarlah bahwa untuk menyuruh anak bertingkah laku baik bahkan untuk hal-hal yang vital akan memakan waktu kesabaran, dan keluwesan. Semuanya memerlukan proses.

Orang tua tidak boleh hanya menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain. Orang tua memiliki tugas penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya yaitu menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Sejak dini anak harus ditanamkan pendidikan agama seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui

[27] *Ibid*, halaman 94.

proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan *syara'*, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.[28]

Suatu perbuatan baru akan disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat berikut, yaitu:[29]

1. Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sekali saja, maka tidak dapat disebut dengan akhlak. Misalnya pada suatu saat orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan, karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
2. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu, sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka hal tersebut tidak disebut akhlak.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan umat manusia di dunia ini. Akhlak sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Akhlak sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Akhlak sangat penting bagi individu. Oleh karenanya setiap aspek dari kehidupan ini harus diorientasikan pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik, akhlak yang terpuji, atau akhlak yang mulia.[30]

Agama memperkenalkan nilai-nilai absolut dan nilai kemanusiaan yang luhur, yang besar sekali artinya bagi pengendalian diri dan penghindaran diri dari perbuatan angkara serta durjana. Oleh karena itu, nilai-nilai agama mampu meningkatkan nilai-nilai moral anak. Moral digunakan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan perilaku anak, dan dijadikan standar perilaku anak dalam pergaulannya. Dengan moral manusia memiliki ciri pembeda dengan makhluk lain ciptaan Yang Maha Kuasa dan dengan moral pula manusia akan memiliki keindahan baik dalam ucapan maupun tingkah lakunya.

Pesan Rasulullah SAW: *"Ajarilah anak-anak dan keluargamu dengan kebaikan, dan didiklah mereka"*. (HR. Abdurrazak danSa'id bin Manshur).

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang dapat membentuk pribadi anak-anak kita menjadi pribadi yang baik, sholeh, dan berakhlakul karimah. Jika pendidikan agama tidak diberikan pada anak secara matang, dalam pergaulannya mereka tidak mampu mengendalikan diri, akhirnya mudah terpengaruh dan terjerumus ke perbuatan yang hina dan tercela. Dengan bekal agama akan terhindar dari perbuatan maksiat. Nilai-nilai agama merupakan pondasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia maka tidak aneh jika seseorang yang tidak memiliki pondasi agama yang tidak kuat maka akan mudah terpengaruhi oleh hal-hal yang negatif.

---

[28] *Ibid*, halaman 76.
[29] *Ibid*.
[30] *Ibid*, halaman 77.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6).

Guna menghindarkan anak remaja dari kenakalan, sebaiknya orang tua lebih berupaya untuk mengajarkan atau melakukan banyak kegiatan secara bersama-sama secara rutin dengan anak, terutama kegiatan yang memberikan nilai-nilai positif bagi tumbuh dan kembang anak. Kegiatan tersebut adalah:

1. Mengajarkan anak tata cara ibadah.
2. Mengajarkan anak untuk membaca Alqur'an.
3. Mengajak anak untuk membaca tafsir Alqur'an.
4. Mengajarkan anak membaca doa.
5. Mengajarkan anak tentang moral dan etika.
6. Mengajarkan anak tentang tata cara berbusana yang Islami.
7. Mengajarkan anak tentang perbuatan yang dilarang dalam agama.
8. Mengajarkan anak tentang tanggung jawab sosial.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua. Anak merupakan tumpuan harapan serta kebanggaan orang tua keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

أَجْرٌ عَظِيمٌ اللَّهَ أَوْلَادُكُمْ وَفِتْنَةٌ أَنَّمَا وَاعْلَمُوا عِنْدَهُ

Artinya : dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.

Setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Lingkungan pergaulan merupakan salah menjadi salah satu hal penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan dan tidak sedikit pula anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas akibat lingkungannya.

Orang tua harusnya senantiasa melakukan pengawasan pada anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Anak tidak boleh dibiarkan larut dalam pergaulan yang tidak baik. Kepada anak senantiasa diarahkan untuk bergaul dengan lingkungan yang baik, bukan dengan lingkungan yang dapat memberikan efek yang buruk bagi anak. Lingkungan adalah tempat tumbuh subur benih-benih kejahatan. Setiap orang tua harus menjauhkan anak dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik, karena situasi lingkungan pergaulan tersebut dapat memberi pengaruh yang tidak baik pada anak.

Orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan dan mengikuti tumbuh kembangnya serta tidak lupa mengajarkan tanggung jawab pada anak-anaknya. Dalam mendidik anak bukan berarti orang tua senantiasa ada di sisi anak. Ada saatnya anak dilepas, diberikan kebebasan tentunya kebebasan yang bertanggungjawab dan diberi

kesempatan untuk berdiri sendiri. Namun orang tua harus selalu melakukan pengawasan terhadap anak agar anak tetap menduduki statusnya yang benar, tidak terjerumus dengan pergaulan bebas, dan tidak kehilangan haknya.

Dalam situasi pergaulan, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan hal yang dihayatinya. Anak dapat mengungkapkan dengan bebas dan spontan semua pikiran, persoalan, maupun kemampuannya. Dengan adanya kesempatan untuk bertindak dan bertingkah laku seperti yang ia inginkan, maka anak dapat mengembangkan bentuk kepribadiannya sendiri. Meski anak memiliki rasa ketergantungan orang dewasa namun kita bisa melihat bahwa anakpun ingin memperoleh kebebasan atau kemerdekaan. Keinginaan ini dapat diperoleh dalam pergaulan.[31]

Dengan memperhatikan makna situasi pergaulan bagi anak maka ada baiknya jika anak dibiarkan untuk bebas bergerak, mengeyam kemerdekaannya, menikmati kehidupannya sebagai anak, selama anak tidak melanggar norma atau nilai-nilai pedagogis, susila, dan agama. Situasi pergaulan yang sifatnya wajar atau alamiah memberi kesempatan kepada anak untuk menyerap dan mencerna semua pengalaman sesuai dengan pilihan kesukaannya tanpa merasa dipaksa. Namun sifat situasi pergaulan yang demikian memiliki kemungkinan yang menguntungkan dan merugikan.

Situasi pergaulan terkadang bisa merupakan sejenis racun yang memasuki secara tersamar dalam diri anak yang akan menghancurkan perkembangan anak, sekarang dan untuk masa yang datang. Namun situasi pergaulan bisa pula menjadi sesuatu yang dapat memberi hikmah yang amat berharga bagi kesuburan perkembangan anak. Dari situasi pergaulan hal-hal yang dialami dan dihayati oleh anak biasanya sangat mudah menular kepada anak. Tanpa disuruh dan hanya karena anak mengalaminya langsung dalam pergaulan, dengan anak-anak atau orang dewasa, anak mudah ikut-ikutan melakukan kelakuan yang sama. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi lingkungan pergaulan anaknya. Anak harus diawasi teman bermainnya. Tidak semua teman anak dapat membawa anak pada kebaikan. Di antara teman pergaulan anak, ada saja yang bisa membawa anak kepada ketidakbaikan. Untuk itu orang tua hendaknya memberikan arahan yang bijaksana pada anaknya tentang tata cara memilih teman yang baik.

Rasulullah saw bersabda, yang artinya: Perumpamaan teman duduk (bergaul) yang baik dan teman duduk (bergaul) yang buruk (adalah) seperti pembawa (penjual) minyak wangi dan peniup al-kiir (tempat menempa besi). Maka, penjual minyak wangi bisa jadi memberimu minyak wangi atau kamu membeli (minyak wangi) darinya, atau (minimal) kamu akan mencium aroma yang harum darinya. Sedangkan peniup al-kiir (tempat menempa besi), bisa jadi (apinya) akan membakar pakaianmu atau (minimal) kamu akan mencium aroma yang tidak sedap darinya.

Hadits ini menunjukkan keutamaan duduk dan bergaul dengan orang-orang yang baik akhlak dan tingkah lakunya, karena adanya pengaruh baik yang ditimbulkan dengan selalu menyertai mereka. Hadits tersebut sekaligus menunjukkan larangan bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya dan pelaku maksiat karena pengaruh buruk yang ditimbulkan akan selalu menyertai anak.

---

[31] *Ibid*, halaman 20.

Allah SWT menganjurkan agar kita menjauhi orang-orang yang tidak baik. Tinggalkanlah orang yang menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau (QS. AL An,am ayat 70). Kita dianjurkan untuk meninggalkan teman yang tidak baik. Sebab mereka potensial memberi pengaruh kurang baik terhadap pengembangan tingkah laku. Ibarat penyakit menular, tipikal buruk sekelompok individu potensial menular pada individu lain yang mengakibatkan individu lain memiliki perilaku penyimpangan sosial.[32]

Pengawasan terhadap anak harus dilakukan secara bijaksana agar anak mampu menerimanya secara baik dan tidak menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Anak adalah generasi penerus bangsa, oleh karena itu anak-anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang baik demi masa depannya. Namun dalam melaksanakan kegiatannya baik itu belajar, bermain, atau menonton tayangan kesukaannya sebaiknya dilakukan pengawasan secara maksimal terhadap anak, terutama agar anak tidak terjerumus ke dalam kenakalan. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak tidak hanya dilakukan di luar rumah (terutama lingkungan pergaulan anak), tetapi juga dilakukan di dalam rumah. Pengawasan di dalam rumah terutama berkaitan dengan tayangan televisi dan perkembangan teknologi.

Dalam perkembangan teknologi yang modern seperti sekarang ini orang tua hendaknya lebih ketat untuk melakukan pengawasan terhadap anak, mengingat dampak negatif yang diciptakannya di samping dampak positifnya. Orang tua hendaknya melakukan beberapa pembatasan agar anak tidak lepas kontrol akibat ulah tayangan televisi dan teknologi.

Pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan tayangan televisi adalah:

1. Membuat aturan tentang tayangan televisi yang boleh ditonton anak.
2. Membuat aturan waktu untuk anak boleh menonton tayangan televisi.
3. Lebih baik mendampingi anak ketika menonton tayangan televisi.
4. Menjelaskan pada anak tentang tayangan televisi sehingga anak dapat mengambil sisi positif dari sebuah tayangan.

Pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan perkembangan teknologi adalah:

1. Tidak memberikan anak gadget yang memungkinkan anak mengaplikasi internet sendiri.
2. Jika anak memerlukan penggunaan internet (guna keperluan pendidikannya) harus didampingi oleh orang tuanya.

Dalam usaha kita mengadakan pendekatan yang bersifat kausal untuk menemukan dan memeriksa sebab-sebab yang mendasari perbuatan salah seorang anak, ada beberapa prosedur yang dapat dipergunakan antara lain adalah:[33]

---

[32]Chairil A Adjis dan Dudi Akasyah, 2007, *Kriminologi Syariah Kritik Terhadap Sistem Rehabilitasi*, RMBooks, halaman 149.

[33]A.H.Harahap, *Op.cit*, halaman 58.

1. Mengamati anak.
   Amatilah dengan teliti pola tingkah laku yang tertentu dari anak, misalnya apakah ia bertingkah laku salah dengan orang tertentu, sedangkan dengan orang-orang lain tidak? Apakah ia hanya berlagak atau tidak bertindak pantas pada waktu tertentu? Apakah anak menunjukkan adanya sesuatu gejala-gejala penyakit jasmani?
2. Mendengarkan anak.
   Dengarkanlah dengan teliti akan cerita dari pihak anak. Tanyakanlah mereka untuk menjelaskan kejadian-kejadian dan perincian-perincian tentang sebab timbulnya perbuatan salah anak. Pusatkanlah perhatian anda pada perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang menimbulkan perbuatan anak. Tunjukkan penghormatan dan perhatian anda terhadap hal yang dikatakan anak mengenai situasi itu.
3. Menempatkan diri pada diri anak.
   Tempatkanlah diri anda pada diri anak dan cobalah melihat situasi dari sudut pandang anak. Pertimbangkan hal yang sudah mesti dipikirkan dan dirasakan sebelumnya semasa dan sesudah tingkah laku salah itu, analisa secara teliti apakah anda sudah luput atau salah melihat beberapa kebutuhannya yang pokok misalnya kebutuhan akan cinta, perhatian, kompetensi, penerimaan, dan pengertian.
4. Berkonsultasi.
   Konsultasilah dengan orang-orang lain yang mengetahui anak dengan baik, misalnya dengan gurunya, saudara-saudaranya, teman sebayanya. Tanyalah pendapat mereka tentang hal yang menyebabkan anak berbuat salah atau berbuat tidak pantas.

Upaya mengarahkan, mendidik, serta melindungi anak agar tidak terjerumus dalam kenakalan anak memang bukan hal yang sulit, namun juga bukan pekerjaan yang sangat gampang untuk dilakukan. Untuk itu ada beberapa hal yang juga dapat dilaksanakan demi baiknya tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus bangsa, yaitu:[34]

1. Memberikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesuatu secara wajar, tidak berlebihan, tidak mengada-ada, termasuk kepada anak. Sebuah nasihat bijak mengatakan bahwa kecintaanmu suatu saat akan menjadi kebencianmu.
2. Rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak-anak hendaknya baik sifat maupun bentuknya tidak boleh mengakibatkan hal-hal berikut:
   a. Menjadikan pribadi anak sangat manja dan malas.
   b. Menjadikan pribadi anak yang tidak mandiri dan kreatif serta selalu tergantung pada orang lain.
   c. Menimbulkan rasa kecemburuan di antara anak.
   d. Tidak membentuk individu anak sebagai pribadi yang menuju kepada kedewasaan dan memiliki rasa tanggungjawab.
3. Rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak harus dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadian individu yang harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang sebagai orang tuanya.

[34]M.Sahlan Syafei, *Op.cit,* halaman 92.

4. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan pada anak harus mampu menumbuhkan rasa cinta anak terhadap Tuhan, agama, sesamanya, alam, dan lingkungannya, serta bangsa dan negara.
5. Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan kepada anak harus mampu membekali dan mempersiapkan pribadi-pribadi generasi penerus bangsa dan calon pemimpin masa depan.

Dengan sifat dan bentuk pemberian cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak, kiranya selaku orang tua tidak melakukan kesalahan pemberian cinta dan kasih sayang kepada anak-anak, bahkan lebih dari itu anak-anak dapat merasakan dan menikmati cinta dan kasih sayang orang tua secara utuh. Rasa cinta dan kasih sayang yang cukup terhadap anak akan menimbulkan akibat yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sebaliknya jika hal tersebut hilang, maka akan menimbulkan akibat yang serius bagi pertumbuhan dan perkembangan individu anak. Apalagi saat ini zaman berkembangnya teknologi yang dapat mengakibatkan banyak kemudahan bagi anak dalam berbagai hal (termasuk hal-hal yang tidak patut untuk diketahui oleh anak), sangat dibutuhkan peran orang tua yang dapat mengawasi, mendidik serta memberikan arahan yang positif terhadap anaknya agar anak-anak tersebut tidak mengarah ke hal-hal yang negatif.

PENUTUP

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anaknya agar memiliki perilaku yang positif sesuai dengan norma-norma agama. Jika orang tua lalai dalam mendidik, mengawasi, dan memberikan kasih sayang serta perhatian pada anak, maka hal tersebut akan berakibat sangat fatal bagi masa depannya. Anak adalah karunia Allah SWT. Sebagai generasi penerus, anak harus dipersiapkan secara matang pertumbuhan dan perkembangannya agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif dan tidak termasuk dalam kriteria anak-anak yang melakukan kenakalan. Anak harus dipersiapkan untuk menjadi individu yang tangguh, memiliki integritas yang tinggi serta berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai Islami.

DAFTAR PUSTAKA

A.H.Harahap, 1981, *Bina Remaja Untuk Masa Depan Bangsa,* YBPI, Medan.

Abintoro Prakoso, 2013, *Kriminologi dan Hukum Pidana,* Laksbang Grafika, Yogyakarta.

Abu Huraerah, 2012, *Kekerasan Terhadap Anak,* Nuansa Cendekia, Bandung.

B. Simanjuntak, 1985, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi,* Rineka Cipta, Jakarta.

Chairil A Adjis dan Dudi Akasyah, 2007, *Kriminologi Syariah Kritik Terhadap Sistem Rehabilitasi,* RMBooks.

Kartini Kartono, 2014, *Patologi Sosial Jilid 1,* Rajawali Press, Jakarta.

_____, 2014, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja,* Rajawali Press, Jakarta.

Maidin Gultom, 2012, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan,* Refika Aditama, Bandung.

M.Sahlan Syafei , 2006, *Bagaimana Anda Mendidik Anak,* Ghalia Indonesia, Bogor.

Nashriana, 2012, *Perlindungan Hukum Pidana bagi Anak di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta.
Nenden Rilla Artistiana, 2010, *Penyakit dan Penyimpangan Sosial*, Reka, Bogor.